

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus kenakalan remaja kerap kali terjadi baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Seperti laporan dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) yang mencatat bahwa dari tahun 2011-2019 terdapat 37.381 kasus pelaporan kekerasan terhadap anak. Laporan kasus *bullying* mencapai 2.473 laporan baik di pendidikan maupun di media sosial. Akibat dari *bullying* tersebut mengakibatkan korban diamputasi jarinya, bahkan sampai meninggal karena kekerasan yang mereka terima (KPAI, 2020).

Kasus lain ialah banyaknya remaja yang mengonsumsi minuman keras secara ilegal. Seperti yang terjadi di Cikancung Kabupaten Bandung pada tanggal 10 Desember 2022 dimana Polresta Bandung menemukan sekelompok remaja yang sedang pesta miras oplosan. Enam belas orang diantaranya adalah remaja SMA (Tribun Jabar, 2022).

Menurut data KPAI tahun 2016 jumlah pelajar tawuran meningkat 20% hingga 25% pertahunnya terhitung dari tahun 2011-2016 (Chairunnisa dalam Jasmisari, et al., 2022: 137). Salah satu kasus tawuran di Bandung baru-baru ini terjadi di Baleendah antara pelajar SMK Pasundan Banjaran dengan SMK 3 Baleendah (Novi, 2022).

Adapun salah satu permasalahan kenakalan remaja yang ditemukan di MAN 2 Bandung ialah pertengkaran antar sesama siswa karena

perselisihan dengan teman kelas, bolos dari mata pelajaran dan lebih banyak nongkrong, tidak mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan *deadline*, kurang mampu menghargai pendapat orang lain dan rasa ingin menang sendiri, dan sebagainya (Observasi, 19 Januari 2023).

Permasalahan-permasalahan di atas diakibatkan karena siswa pada tingkatan sekolah menengah atas secara usia berada pada fase remaja. Dimana pada fase tersebut emosi mereka belum stabil dan cenderung mengarah pada hal-hal yang negatif. Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”. Adanya perubahan fisik dan kelenjar mengakibatkan ketegangan emosi yang disebabkan karena fase remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Sedangkan ketika masa kanak-kanak mereka kurang dilatih dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Hal tersebut terjadi sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pola tingkah laku baru dan harapan sosial yang baru (Hurlock, 1991: 212-213).

Namun, tidak semua remaja mampu mengatasi fluktuatif emosional dan mengontrol emosi mereka secara efektif. Akibatnya mereka rentan mengalami kemarahan yang tidak dapat dibendung, depresi, sehingga memicu timbulnya berbagai masalah baru. seperti masalah akademis, pribadi maupun sosial (Lutfiani, 2017: 2). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Poetri menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah memiliki perilaku yang kasar, kurang berempati terhadap orang lain, sering berselisih dengan teman, individualis, malas mengerjakan tugas,

kurang mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan kurang memiliki rasa hormat terhadap orang lain. Keadaan emosi tersebut sudah masuk pada emosi yang bermasalah (dalam Lutfiani, 2017: 1-2).

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata *adolescere* kata bendanya *adolescentia* (bahasa Latin) yang berarti tumbuh, remaja, atau tumbuh menjadi remaja. Cakupan makna *adolescence* pada saat ini lebih luas, yaitu mencakup kematangan mental, sosial, emosional dan fisik. Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1991: 206) menyatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Masa remaja memiliki status individu yang tidak jelas dan memiliki keraguan akan peran yang harus dilakukan karena mereka sedang dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Akibatnya tingkah laku mereka kerap kali dianggap salah oleh lingkungannya. Jika mereka bertindak sebagai kanak-kanak mereka akan diajari untuk berperilaku sesuai usianya, namun ketika mereka berperilaku seperti orang dewasa mereka seringkali dituduh seperti orang dewasa. Selain itu, dalam fase yang tidak jelas ini, remaja akan selalu mencoba berbagai gaya hidup untuk menentukan nilai, pola perilaku, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya. Maka dari itu masa remaja juga sering disebut sebagai masa mencari identitas. Pada fase mencari identitas ini mereka akan berupaya untuk

menyesuaikan diri agar diterima oleh kelompoknya. Bahkan dalam usaha untuk diterima oleh kelompoknya mereka akan melakukan segala hal termasuk hal-hal *maladaptive* (Hurlock, 1991: 213).

Oleh karena itu, penting sekali untuk melatih kecerdasan emosional karena akan berdampak pada kesuksesan dan kebahagiaan seseorang. Karena jika seseorang memiliki emosional yang cerdas, akan menghasilkan relasi yang kuat dan membantu menciptakan kesuksesan baik dalam kehidupan sosial maupun pribadi. Hal tersebut sama dengan pendapat Shapiro (dalam Lutfiani, 2017: 1-2) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional sebagai himpunan dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau emosi dan perasaan sendiri dan orang lain, memilah-milahnya, dan memanfaatkan informasi ini sebagai *guide* pikiran dan tindakan.

Sekolah sebagai suatu lembaga yang menjadi salah satu tempat perkembangan kecerdasan emosional siswa harus memberikan kesempatan dan pelayanan yang mampu memenuhi kebutuhan perkembangan siswa. Melalui berbagai program yang dirancang guna dapat mendorong siswa secara aktif, kreatif, menumbuhkan dan membentuk karakter yang mulia. Melalui proses pembelajaran yang dilakukan, diharapkan siswa mampu belajar berpikir kritis, belajar berbagai kecakapan hidup, *problem solving* yang baik agar mampu berkomunikasi, kolaborasi dan kerja sama yang baik dengan lingkungannya. Salah satu program yang mampu mewujudkan hal

tersebut ialah melalui layanan-layanan bimbingan konseling di sekolah (Kulsum, 2022: 1).

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari proses pendidikan mempunyai keterlibatan yang cukup besar terhadap kesuksesan seluruh proses pembelajaran di sekolah. Melalui program-program dan layanan-layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh Guru Bimbingan Konseling terhadap siswa diharapkan mampu membangun, mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa agar mampu mencapai kebahagiaan hidup (Kulsum, 2022: 1).

Banyak sekali pendekatan yang bisa digunakan dalam proses bimbingan dan konseling, namun penggunaan pendekatan-pendekatan tersebut harus disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang ada. Saat ini banyak proses bimbingan dan konseling yang menggunakan pendekatan *post-modern* seperti *eco-art therapy* yang merupakan gabungan dari berbagai pendekatan. Melalui pendekatan tersebut menunjukkan bahwa *ecotherapy* bisa membantu pengembangan empati, konsep diri dan keterampilan hubungan seseorang (Dimpel dalam Kulsum, 2022: 5).

Media yang bisa digunakan dalam proses bimbingan dan konseling melalui *eco art* yaitu bahan-bahan yang ada di alam. Media yang digunakan mudah di dapat, murah dan juga berkaitan dengan pemeliharaan alam. Melalui bahan-bahan tersebut bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide, gagasan dan emosi melalui karya seni (Kulsum, 2022: 7-8).

Uraian di atas menunjukkan bahwa praktik bimbingan konseling berbasis alam dan seni mampu meningkatkan kreativitas, mengekspresikan ide dan emosi, mengelola emosi, meningkatkan rasa empati terhadap lingkungan, membantu memahami perasaan sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan *eco art* terhadap kecerdasan emosional siswa.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bimbingan kelompok dengan pendekatan *eco art* di MAN 2 Bandung?
2. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan *eco art* terhadap kecerdasan emosional siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis bimbingan kelompok dengan pendekatan *eco art* di MAN 2 Bandung.
2. Untuk menganalisis kondisi kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Bandung.
3. Untuk menganalisis pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan *eco art* terhadap kecerdasan emosional siswa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menyumbangkan keilmuan dan pengembangan khazanah pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling Islam. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terkait dengan pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan *eco art* terhadap kecerdasan emosional siswa di sekolah.

2. Secara Praktis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan inovasi bagi guru BK dalam mengembangkan layanan BK di sekolah.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa literatur yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, seperti buku, jurnal penelitian, skripsi maupun tesis. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan diteliti.

Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Kulsum (2022) dimana substansi dari penelitian tersebut membahas mengenai proses penerapan *eco-art therapy* dalam proses bimbingan dan konseling baik secara individu maupun kelompok. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan bimbingan kelompok melalui objek-objek yang disusun dari bahan alam mampu mendorong konseli (siswa) untuk mengekspresikan

emosi yang dirasakan, menceritakan kejadian atau perasaan yang pernah dialami, memahami dan mengidentifikasi kebutuhannya dengan baik sehingga mampu mengambil keputusan secara tepat dan mandiri. Selain itu, melalui bimbingan kelompok juga mampu menumbuhkan kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan sekolahnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nor Wakhidah Lutfiani (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok, kecerdasan emosional siswa Kelas XI MAN 2 Kudus meningkat dari kriteria sedang sebesar 59% menjadi kriteria tinggi sebesar 76%. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa Kelas XI MAN 2 Kudus.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sumarlin (2013) menunjukkan bahwa adanya peningkatan kecerdasan emosional siswa setelah melakukan model bimbingan kelompok berbasis nilai Budaya Muna. Dimana sebelum melakukan bimbingan, kecerdasan emosional siswa sebesar 42.73% sedangkan setelah melakukan bimbingan kelompok berubah menjadi 52.83%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 10.09% dan menurut hasil penelitian dikatakan bahwa peningkatan tersebut terjadi pada semua aspek kecerdasan emosional.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Mel Ulfa Shohila (2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Pekanbaru.

Dimana sebelum diberikan *treatment* rata-rata tingkat kecerdasannya berada pada tingkat *low average* yaitu 81.8 dan meningkat menjadi 115.8 berada pada tingkat *high average* setelah diberi *treatment*. Dengan begitu menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, bimbingan kelompok terbukti mampu mempengaruhi dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Adapun perbedaan dari beberapa hasil penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Kulsum (2022) sama-sama menggunakan pendekatan *eco art* akan tetapi pada penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana penerapan dari pendekatan *eco art* dalam bimbingan dan konseling sedangkan penulis ingin menganalisis pengaruh dari bimbingan kelompok dengan pendekatan *eco art* terhadap kecerdasan emosional siswa. Sehingga dari pendekatan, kerangka konseptual, dan metodologi yang digunakan pun berbeda.

F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Terdapat beberapa teori yang dijadikan landasan oleh penulis dalam penelitian yang dilakukan. Pembahasan inti dari penelitian ini yaitu tentang bimbingan kelompok, pendekatan *eco art* dan kecerdasan emosional.

Pertama, bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama mendapatkan berbagai bahan atau bantuan dari konselor yang berfungsi untuk menunjang kehidupan kesehariannya dan berguna dalam pengambilan keputusan (Sukardi, 2008: 64). Pemberian bantuan tersebut diharapkan agar klien mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sehingga mampu terhindar dari masalah yang tidak diinginkan dan mampu menyelesaikan masalah sendiri guna mencapai kesejahteraan hidup. Tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno ialah untuk mengembangkan sosialisasi siswa khususnya kemampuan komunikasi dalam kelompok, dan membahas topik-topik tertentu yang mendorong pengembangan pikiran, perasaan, wawasan, persepsi dan sikap yang menunjang terwujudnya perilaku yang lebih efektif. Dalam bimbingan kelompok, selain mendapatkan kesempatan untuk belajar dari satu sama lain sesama anggota kelompok, siswa juga belajar untuk mengendalikan emosi, mengekspresikan emosi, memahami perasaan orang lain dan berempati pada lingkungan sekitar (Drajat, 2018: 15).

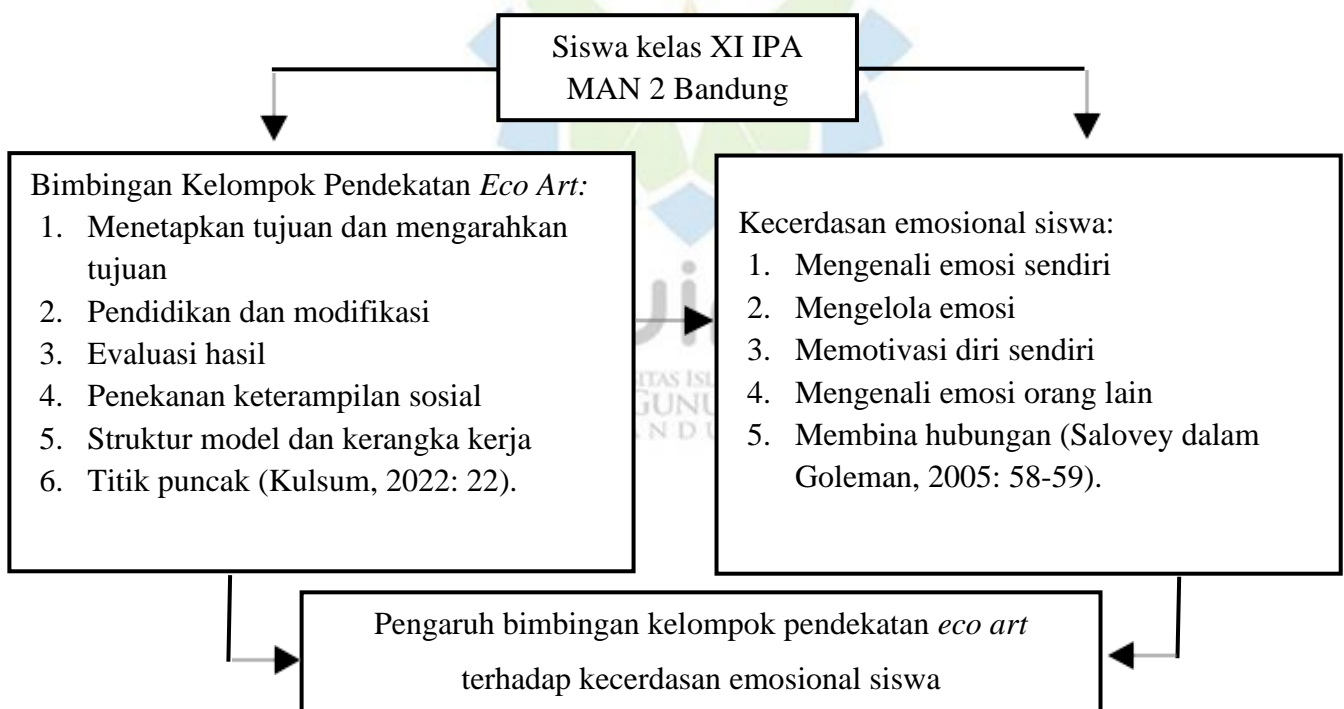
Kedua, pendekatan *eco art* merupakan suatu praktik kesehatan mental *holistic dan integrative*, dimana klien difasilitasi oleh terapis menggunakan bahan dan pengaturan seni alami, proses kreatif, dan karya seni yang dihasilkan untuk meningkatkan kesehatan mental, fisik dan emosional (Pike dalam Kulsum, 2022: 16). Menurut Cherdymova (2019: 688) Fungsi utama dari *eco art* ini ialah sebagai katarsis atau

pemurnian yakni pembebasan diri dari keadaan negatif yang berkaitan dengan benda dan fenomena alam; regulasi, yakni regulasi proses psikosomatik, penghapusan ketegangan saraf-mental, pemodelan kondisi psiko-emosional positif yang berkaitan dengan benda-benda alami atau dengan bantuan benda-benda alami; komunikatif dan refleksif (menyediakan koreksi gangguan komunikasi dalam sistem manusia-manusia dan manusia-alam, membangun interaksi yang tepat antara manusia dan benda-benda alami, membentuk harga diri yang memadai). Jenis seni yang digunakan yaitu bentuk kolase dengan menggunakan bahan-bahan alami. Melalui benda-benda yang ada di alam seperti ranting, daun, batu dan lain sebagainya siswa dilatih untuk kreatif, mengekspresikan emosi melalui karya seni, mengungkapkan perasaan-perasaan melalui karya seni, dan sebagainya. Metode yang digunakan ialah membuat tanaman *onsite* dengan menerapkan prosedur yang telah ditetapkan dalam melakukan *eco art* (Kulsum, 2022: 19).

Ketiga, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan antara emosi dengan intelegensi; menjaga kesesuaian emosi dan cara mengungkapkannya melalui keterampilan pengendalian diri, kesadaran diri, empati dan keterampilan sosial (Goelman dalam Lutfiani, 2017: 18). Siswa SMA yang masih ada pada usia remaja memiliki kecerdasan emosional yang belum matang, akibatnya dapat melahirkan permasalahan-permasalahan baru dalam hidupnya. Usaha meningkatkan kecerdasan emosional akan membantu

siswa untuk mampu mengendalikan emosi yang dirasakan seperti perasaan marah, mengendalikan perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah membangun persahabatan dengan orang lain, mudah dalam berkomunikasi, mempunyai kesabaran, berpikir sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri maupun orang lain, dapat berempati pada orang lain, dan mampu menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai (Lutfiani 2017: 19).

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka konseptual penelitian

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang akan diteliti dan tingkat kebenarannya paling mungkin dan paling mendekati dari segi teoritisnya. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru atas dasar teori yang sesuai bukan berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Sehingga hipotesis dinyatakan sebagai jawaban teoritis dari rumusan masalah penelitian belum sebagai jawaban empirik (Sugiyono, 2011: 99).

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis dari penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan kelompok pendekatan *eco-art therapy* terhadap kecerdasan emosional siswa

H₁ : Terdapat pengaruh antara bimbingan kelompok pendekatan *eco-art therapy* terhadap kecerdasan emosional siswa

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kabupaten Bandung tepatnya di Jalan Sastra No. 21 C, Solokanjeruk, Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Alasan penulis memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena sekolah ini menerapkan atau melaksanakan program layanan bimbingan konseling menggunakan pendekatan *eco art*, sehingga memiliki kesesuaian dalam permasalahan yang akan diteliti. Selain itu,

tersedianya data dan informasi yang akan dijadikan objek penelitian. Sehingga memudahkan penulis dalam proses penelitian yang akan dilakukan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme. Paradigma tersebut bersumber atau dipengaruhi oleh cara pandang bahwa ilmu alam yang bersandar pada hal-hal yang bersifat empirik dan menjadi dasar dalam penelitian kuantitatif. Dimana cara pandang penulis berorientasi pada realitas yang konkrit, dapat di klasifikasikan, teramati, terukur dan terdapat hubungan sebab akibat. Filsafat positivisme menunjukkan jika ilmu adalah satu-satunya bentuk dari manifestasi sumber pengetahuan yang tidak mengenal spekulasi. Karena keseluruhan hasil dari filsafat ini didasarkan pada data empiris (Siyoto & Sodik, 2015: 43).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Karena pengumpulan dan analisis datanya bersifat numerik atau dalam bentuk angka dan melaksanakan pengujian teori dengan uji statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti tentang suatu hal baik pada populasi atau pun sampel, dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data, analisis data bersifat statistik/kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sehingga dapat dilihat apakah ada

pengaruh dari teori yang digunakan terhadap objek penelitian atau tidak (Sugiyono, 2011: 11).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survei dengan kuisisioner sebagai *instrument* penelitiannya. Menurut Kerlinger (dalam Sugiyono, 2011: 12) metode survei diartikan sebagai metode yang digunakan dalam sebuah penelitian pada suatu populasi atau sampel untuk mempelajari data yang diambil dari populasi atau sampel tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel baik yang bersifat sosiologis maupun psikologis. Alasan penulis mengambil metode ini karena sesuai dengan kebutuhan penulis yaitu untuk mengambil data sampel dari populasi yang ada untuk melihat ada atau tidaknya dan seberapa besar pengaruh dari bimbingan kelompok dengan pendekatan *eco art* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini harus sesuai dengan pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sehingga jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Data tentang bimbingan kelompok dengan pendekatan *eco art* di
MAN 2 Bandung

- 2) Data tentang kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Bandung
- 3) Data tentang pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan *eco art* terhadap kecerdasan emosional siswa.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

- 1) Sumber Data Primer

Data primer menurut Sugiyono (dalam Handini, 2022: 11) merupakan data yang diberikan langsung kepada peneliti. Data primer diperoleh langsung oleh penulis dari sumber data dalam penelitian ini yakni siswa kelas XI IPA MAN 2 Kabupaten Bandung.

- 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh penulis melalui berbagai sumber yang telah ada seperti buku, jurnal penelitian, skripsi maupun tesis yang berkaitan dengan judul yang diambil dan lain-lain.

5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek (benda-benda) dan atau subyek (orang), yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian menarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 119). Jadi populasi bukan hanya orang atau manusia saja tetapi bisa juga benda atau hal-hal lainnya yang meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh

subyek/obyek tersebut yang bisa memberikan informasi data dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA MAN 2 Bandung dengan jumlah siswa sebanyak 133 orang.

Sedangkan yang dimaksud dengan sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011: 120). Adapun teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *simple random sampling*, dimana teknik pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2011: 122). Alasan penulis mengambil teknik tersebut karena populasi dianggap memiliki karakter sama atau pada umumnya sama sehingga bisa dikatakan homogen. Maka siapapun dari populasi tersebut bisa mendapatkan kesempatan atau peluang yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian ini tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi.

Adapun petunjuk yang digunakan dalam penentuan pengambilan sampel sebagai berikut:

- a. Jika jumlah subjek dalam populasi kurang dari 100 orang, maka alangkah baiknya diambil semua dan pengambila penelitian menjadi populasi bukan sampel.
- b. Apabila jumlah subjek lebih dari 100 orang, maka terdapat beberapa pilihan dalam menentukan jumlah sampel:
 - 1) Mengambil 10%-15% dari jumlah populasi

- 2) Mengambil 20%-25% dari jumlah populasi
- 3) Mengambil 30% atau lebih dari jumlah populasi (Arikunto dalam Hatmoko, 2015: 1731).

Berdasarkan ketentuan di atas, dari jumlah populasi sebanyak 133 siswa kelas XI IPA MAN 2 Bandung penulis mengambil sampel sebesar 25% dari jumlah populasi. Maka jumlah populasi dikali presentase $133 \times 25\% = 33$ siswa jumlah minimal untuk sampel dalam penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang akan diteliti dengan melakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diamati. Bentuk observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi partisipan, dimana observer atau peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber data (Sugiyono, 2011: 197).

b. Angket

Angket atau kuisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pernyataan atau pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2011: 192). Pernyataan atau pertanyaan tersebut mengenai data *factual* atau opini yang berkaitan dengan diri

responden. Bentuk angket atau kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner tertutup. Dimana responden hanya perlu memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dalam bentuk pilihan ganda (Husna & Suryana, 2017: 126).

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ialah skala likert. Skala likert adalah model atau skala pengukur yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi dan pendapat baik seseorang maupun sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2012: 87). Variabel-variabel yang dipilih akan dijabarkan menjadi indikator-indikator untuk kemudian akan dibuat menjadi item-item instrumen berupa pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Setiap jawaban responden akan dihubungkan dengan bentuk dukungan sikap yang diungkapkan dalam kata-kata dengan skala empat sebagai berikut: STS = Sangat Tidak Setuju dengan nilai 1; TS = Tidak Setuju dengan nilai 2; S = Setuju dengan nilai 3; dan SS = Sangat Setuju dengan nilai 4.

Modifikasi skala likert menurut Sutrisno Hadi (1991: 19-20) dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan kelemahan yang terdapat pada skala lima dengan meniadakan kategori jawaban yang ditengah berdasarkan alasan berikut:

- 1) Kategori *undeciden* mempunyai arti ganda, artinya responden belum dapat memutuskan atau memberi jawaban, juga diartikan netral (setuju tidak, tidak setuju juga tidak) bahkan ragu-ragu.

- 2) Adanya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan pada responden untuk menjawab ke tengah (*central tendency effect*), terutama bagi responden yang ragu-ragu atas arah kecenderungan pendapatnya antara setuju atau tidak setuju.
- 3) Tersedianya kategori jawaban di tengah akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang didapat. Sehingga, dengan empat kategori yang disediakan untuk melihat kecenderungan pendapat responden ke arah setuju atau tidak setuju.

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas adalah untuk mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Saifuddin dalam Sutoyo, 2020: 57). Hasil tes dikatakan valid apabila materi yang disajikan dalam tes benar-benar merupakan bahan yang *representative* terhadap bahan-bahan pelajaran yang akan diberikan. Uji validitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi *software* SPSS versi 27. Adapun uji validitas dapat dilakukan dengan mencari korelasi kedua instrumen secara keseluruhan dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Apabila harga r (korleasi) setelah dibandingkan dengan r tabel ternyata signifikan (r hitung $>$ r tabel) maka instrumen tersebut sejajar dengan kriteria (dinyatakan valid)
- 2) Apabila harga r (korleasi) setelah dibandingkan dengan r tabel ternyata tidak signifikan (r hitung $<$ r tabel) maka instrumen tersebut sejajar dengan kriteria (dinyatakan tidak valid) (Yusuf, 2014: 101).

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah konsistensi dari skor yang dicapai dari orang yang sama ketika mereka diuji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan berbeda atau dalam kondisi pengujian yang berbeda (Anastasi dalam Sutoyo, 2020: 52). Jika jawaban seorang responden terhadap pernyataan atau pertanyaan yang diberikan konsisten atau stabil, maka kuesioner tersebut dapat dinyatakan *reliable*. Koefisien reliabilitas instrumen penelitian sosial yang dapat diterima berkisar dari 0,7 - 0,9 jika kurang dari 0,7 maka pernyataan perlu ditinjau kembali (Husna & Suryana, 2017: 148). Uji reliabilitas akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi *software* SPSS versi 27.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik inferensial. Melalui teknik tersebut memungkinkan penulis menarik kesimpulan dari hasil pengolahan data yang di dapat dari sejumlah sampel dalam suatu populasi dan kesimpulan tersebut juga

berlaku untuk populasi (Sugiyono, 2011: 200). Statistik inferensial tidak hanya menggambarkan fenomena atau keadaan yang dijadikan objek penelitian, namun juga digeneralisasikan secara lebih luas ke dalam populasi (Siyoto, et al., 2015: 92). Teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 27. Sedangkan untuk melihat seberapa besar tingkat penerapan variabel X dan pencapaian variabel Y, menurut Riduwan (2012: 89) dapat diketahui melalui rumus berikut:

$$\text{Tingkat pencapaian} = \frac{\text{Skor perolehan } (\Sigma \text{skor})}{\text{skor maksimal } (\Sigma \text{responden} \times \text{item soal} \times \text{bobot nilai tertinggi})} \times 100\%$$

Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu:

a. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebagai syarat penggunaan statistik parametrik sebelum melakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Adapun ketentuannya sebagai berikut:

Jika nilai sig < alpha (5% = 0,05), maka terima H1

Jika nilai sig > alpha (5% = 0,05), maka terima H0

1) Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Ghazali (dalam Rahmawati, 2019: 40) bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi *linier* ada korelasi antara kesalahan pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Melalui uji normalitas ini untuk mengetahui apakah residual terstandarisasi yang diteliti

berdistribusi normal atau tidak. Oleh karena itu, pengujian normalitas data perlu dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Adapun dasar keputusan dalam uji normalitas yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Data menyebar normal

H₁ : Data tidak menyebar normal

2) Uji Homoskedastisitas

Homoskedastisitas merupakan salah satu asumsi klasik pada analisis regresi *linear* agar model bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Dimana kondisi tersebut terdapat varian yang sama dari setiap sisaannya (Celik dalam Syamsudin, et al., 2020: 11). Dalam asumsi ini nilai-nilai varian sisaan tidak tergantung pada nilai-nilai variabel bebas. Tujuan dari uji homoskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variannya tetap, maka disebut homoskedastisitas, namun jika hasilnya tidak tetap maka disebut heteroskedastisitas. Maka hipotesisnya sebagai berikut:

H₀ : Residual menyebar homogen

H₁ : Residual menyebar heterogen

3) Uji Auto Korelasi

Uji auto korelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi (Ghozali, et al., dalam Triani, 2020: 32).

Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan nilai Durbin Watson. Adapun kriteria dalam pengujian Durbin Watson yaitu:

- a) Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif
 - b) Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada auto korelasi negatif.
 - c) Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
 - d) Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data
 - e) Jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi
- (Sujarweni dalam Triani, 2020: 33).

Keterangan:

d = nilai Durbin Waston

dL = batas bawah DW

dU = batas atas DW

Untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi dapat juga menggunakan *run test*. Tujuan penggunaan *run test* untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka residual tersebut dikatakan acak atau *random* (Triani, 2020: 33).

Adapun hipotesis dasar dalam melakukan *run test* sebagai berikut:

H0 : residual (res_1) random (acak)

H1 : residual (res_1) tidak *random*

Dengan hipotesis dasar di atas, maka dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Run test* adalah:

- a) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini berarti data residual terjadi secara tidak random (sistematis).
- b) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini berarti data residual terjadi secara random (Triani, 2020: 34).

b. Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun persamaannya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

y : Nilai yang diprediksikan

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

X : Nilai variabel independent (Sugiyono, 2011: 247).

1) *R-Square*

R-square digunakan untuk melihat seberapa besar bimbingan kelompok dengan pendekatan *eco art* (variabel x) mampu dalam menjelaskan kecerdasan emosional (variabel y).

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Mulyono dalam Triani, 2020: 34).

Hipotesis:

H₀ : Tidak terdapat minimal 1 variabel bebas (bimbingan kelompok dengan pendekatan *eco art*) yang mampu mempengaruhi variabel terikat (kecerdasan emosional)

H₁ : Terdapat minimal 1 variabel bebas (bimbingan kelompok dengan pendekatan *eco art*) yang mampu mempengaruhi variabel terikat (kecerdasan emosional)

Ketentuan:

- a) Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dan nilai p -value F-statistik ≤ 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bimbingan kelompok dengan pendekatan *eco art* mempengaruhi kecerdasan emosional.
- b) Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan nilai p -value F-statistik ≥ 0.05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya bimbingan kelompok dengan pendekatan *eco art* tidak mempengaruhi kecerdasan emosional.

3) Uji Partial (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat (Mulyono dalam Triani, 2020: 34). Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan kelompok melalui pendekatan *eco-art therapy* terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa

H_1 : Terdapat pengaruh antara bimbingan kelompok melalui pendekatan *eco-art therapy* terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa

Ketentuan:

- a) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan p -value > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya bimbingan kelompok dengan

pendekatan *eco art* tidak mempengaruhi kecerdasan emosional.

- b) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p-value < 0.05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak, artinya bimbingan kelompok dengan pendekatan *eco art* mempengaruhi kecerdasan emosional.

